

SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU KOTA GORONTALO

Muh. Rainaldy P. Makale^{1,*}, Elvie F. Mokodongan², Nurnaningsih N. Abdul²

¹Mahasiswa Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo,
Jalan Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Desa Moutong, Kecamatan Tilongkabila,
Kabupaten Bone Bolango, 96554

²Dosen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo,
Jalan Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Desa Moutong, Kecamatan Tilongkabila,
Kabupaten Bone Bolango, 96554

*muhamad_s1arsitektur2015@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRACT

Gorontalo City is the capital of Gorontalo Province which has a philosophy of "Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah". Which is marked by all operations in various fields that apply Islamic values. One of them is in the fields of education and architecture. The education mentioned is a combination of the learning system regulated in the national curriculum based on Islamic values and teachings, so that its implementation is carried out with an approach of combining general education and religious education into a curriculum fabric. Educational institutions or schools that implement this education system are called Integrated Islamic Schools. What is meant by Islamic values in architecture is a design process based on Islamic principles that produce a religious experience for its users; a process of human servitude to God. This study aimed to examine more deeply the Integrated Islamic School and Islamic Architecture, the values contained and their application, through literature review and observation. The results showed that Gorontalo City does not yet have a high school with an integrated education system, so it is necessary to have an Integrated Islamic Senior High School to City. Furthermore, school construction uses the concept of Islamic architecture with the aim of bringing Islamic values to life in the educational environment. This concept is expected to produce students who not only have qualified science and technology but also have faith and piety.

Keywords: Schools, Islamic Architecture, Integrated Curriculum

ABSTRAK

Kota Gorontalo adalah ibukota Provinsi Gorontalo yang merupakan daerah dengan falsafah "Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah". Hal ini juga ditandai dengan seluruh penyelenggaraan di berbagai bidang yang di dalamnya menerapkan nilai-nilai keislaman. Salah satu penyelenggaraan tersebut yaitu di bidang pendidikan dan arsitektur. Pendidikan yang dimaksud adalah suatu perpaduan antara sistem pembelajaran yang diatur dalam kurikulum nasional dengan kurikulum yang berbasis nilai dan ajaran Islam, sehingga penerapannya dilaksanakan dengan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Lembaga pendidikan atau sekolah yang menerapkan sistem pendidikan ini disebut dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai keislaman di dalam arsitektur yaitu suatu proses desain berdasarkan kaidah-kaidah Islam yang memberikan hasil berupa pengalaman religius kepada penggunanya yang merupakan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang Sekolah Islam Terpadu dan Arsitektur Islam, nilai yang terkandung dan penerapannya, melalui kajian literatur dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Gorontalo belum memiliki Lembaga Pendidikan Menengah Atas dengan sistem pendidikan terpadu, sehingga perlu adanya Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) untuk melengkapi proses jenjang pembelajaran Sekolah Islam Terpadu yang telah tersedia (SDIT dan SMPIT) di kota Gorontalo, kemudian bangunan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu tersebut menggunakan konsep Arsitektur Islam dengan tujuan agar lebih menghidupkan nilai-nilai keislaman di lingkungan pendidikan. Konsep ini diharapkan dapat menghasilkan siswa dan siswi yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni, tetapi juga mempunyai iman dan takwa yang mapan.

Kata Kunci: Sekolah, Arsitektur Islam, Kurikulum Terpadu

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SMP/MTs. SMA terdiri atas tiga tingkatan kelas yaitu kelas X, kelas XI dan kelas XII dengan penjurusan berbentuk program studi untuk memfasilitasi kebutuhan pembelajaran serta kompetensi yang diperlukan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan menengah ini dimaksudkan dalam rangka mengantarkan peserta didik agar mampu hidup produktif dan beretika dalam masyarakat majemuk, serta menjadi warga negara yang taat hukum dalam konteks kehidupan global yang senantiasa berubah (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan). Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam pembinaan moral anak setelah keluarga. Model pendidikan moral yang dapat dilaksanakan di sekolah diantaranya adalah pendidikan agama. Pendidikan agama harus dilakukan secara intesif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh anak didik sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diremehkan oleh sekolah, maka didikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa (Komariah, 2011). Inilah yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi permasalahan moral anak-anak saat ini, yaitu kurangnya pendidikan agama yang terbina dari keluarganya, sehingga peran sekolah sangatlah penting dalam membangun nilai-nilai keagamaan pada anak-anak, khususnya Lembaga Pendidikan Islam.

Lembaga Pendidikan Islam dalam hal ini diwakili oleh Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga yang memiliki nama yang berbeda tetapi memiliki pemahaman yang sama secara fungsional dan substansi. Secara fungsional ketiga lembaga tersebut sebagai wadah untuk mengembangkan mental, moral, spiritual generasi muda dan anak-anak untuk mempersiapkannya menjadi manusia yang berguna (Suhada, 2017). Kendati peluang Lembaga Pendidikan Islam untuk eksis di era

yang kompetitif ini semakin terbuka, namun pada tingkat realitas masa kini, khususnya di Provinsi Gorontalo, lembaga pendidikan Islam belum menjadi *main goal* (sasaran utama) apalagi menjadi primadona pendidikan. Hal yang perlu dicermati bahwa di Provinsi Gorontalo jumlah Madrasah Aliyah Negeri berjumlah 3 buah dan Swasta 17 buah, belum sebanding dengan jumlah SMA/SMK Negeri yang berjumlah 15 buah dan Swasta 25 buah (Luneto, 2014). Ini menunjukkan bahwa jumlah ketersediaan Lembaga Pendidikan Islam di Gorontalo yang masih minim menjadi faktor permasalahan peran sekolah dalam membina moralitas anak-anak secara keagamaan, selain karena faktor kurang berkualitasnya fasilitas Lembaga Pendidikan Islam di Gorontalo itu sendiri.

Provinsi Gorontalo tercatat memiliki 61 sekolah menengah atas yang tersebar di seluruh daerah dengan 55 sekolah negeri dan 6 sekolah swasta. Beberapa sekolah menengah atas dengan *basic* keislaman pun telah ada di beberapa daerah kabupaten / kota di Provinsi Gorontalo, seperti MA Hubulo (jumlah santri 472 orang) yang berlokasi di Kabupaten Bone Bolango, MA Al-Falah (jumlah santri 620 orang) di Kabupaten Gorontalo, MA Al-Khairat (jumlah santri 859 orang) dan MA Al-Huda (jumlah santri 644 orang) di Kota Gorontalo, dan lain sebagainya. Sementara itu, Kota Gorontalo sebenarnya belum memiliki Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu, baik yang menerapkan konsep *full day maupun boarding school*. Kota Gorontalo baru memiliki Sekolah Menengah Atas Negeri dengan sistem pendidikan umum. Perkembangan jumlah siswa di Kota Gorontalo yang berada di sekolah dengan basis keislaman juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Buhari Luneto dalam jurnal "Perkembangan Minat Masyarakat pada Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo" menuliskan perkembangan siswa Madrasah Aliyah dalam kurun waktu 5 tahun (data tahun 2006-2011) yang dapat dipersentasekan bahwa madrasah-madrasah di Kota Gorontalo seperti MAN Model Gorontalo mengalami perkembangan siswa sebanyak 13,98%, MA Al-Khairat sebanyak 20,79%, MA Al-Huda sebanyak 8,27%, dan MA Al-Yusra sebanyak 18,46%. Sedangkan untuk MA Nurul Yaqin dalam kurun waktu 4 tahun mengalami perkembangan siswa sebanyak 48,15%.

Posisi kota Gorontalo sebagai pusat pemerintahan Provinsi Gorontalo menjadikan

kota Gorontalo menjadi tujuan para siswa untuk bersekolah. Belum tersedianya sekolah menengah atas dengan konsep pendidikan Islam secara terpadu di Kota Gorontalo sejatinya menjadi permasalahan di dalam daerah dalam memberikan solusi di bidang pendidikan dalam mengatasi berbagai permasalahan moral di kalangan remaja. Olehnya, Kebutuhan masyarakat akan SIT tergambar pada tingginya minat masyarakat dalam memilih sekolahsekolah Islam untuk anak-anaknya sejak tingkat dasar hingga menengah. Perencanaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) yang menerapkan konsep *boarding school*, diharapkan dapat memaksimalkan sistem pendidikan Islam di Kota Gorontalo (bersamaan dengan ketersediaannya madrasah-madrasah di bawah naungan Kemenag dan juga telah tersedianya SDIT dan SMPIT di Kota Gorontalo) sehingga dapat menjaga moralitas para remaja yang ada di Gorontalo untuk menghasilkan para pemuda yang cerdas, beriman dan bertakwa, sesuai dengan sematan “Serambi Madinah” yang sudah masyhur melekat di Gorontalo.

Arsitektur sebagai salah satu bidang keilmuan, hendaknya juga selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada Alquran. Alquran tentunya merupakan dasar bagi pengembangan berbagai bidang keilmuan, salah satunya keilmuan arsitektur. Wujud arsitektur yang muncul sebagai hasil kreasi seorang arsitek, hendaknya melambangkan nilai-nilai Islam. Artinya, wujud arsitektur yang dihasilkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, ketentuan syariah, dan tentu saja nilai-nilai *akhlakul karimah*. Kita dapat melihat karya-karya arsitektur Islam di berbagai belahan dunia dengan tujuan yang satu, yaitu untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah. Walaupun demikian, dalam tataran bentuk arsitektur Islam yang dilandasi oleh kesatuan tujuan dan nilai-nilai islami itu tidak hadir dalam representasi bentuk fisik yang satu dan seragam, melainkan hadir dalam bahasa arsitektur yang beragam (Fikriani, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kajian literatur dan pengamatan di lapangan. Sumber kajian literatur diambil melalui buku, jurnal penelitian, maupun situs internet resmi instansi terkait. Seluruh data yang diambil kemudian diolah menjadi hasil rencana desain bangunan Sekolah Menengah Atas yang mengadopsi Kurikulum Islam Terpadu dengan mengusung

konsep Arsitektur Islam. Hasil desain ini dijelaskan secara naratif maupun dengan produk gambar desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran dan sebagainya (KBBI, 2017-2019), sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SMP/MTs (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan). Islam adalah berserah diri (dan tunduk) kepada Allah dengan cara bertauhid, patuh dengan ketaatan, dan bersikap anti (*bara'*) dari kemusyrikan dan para penganutnya (At-Tamimi, 2018). Sedangkan Terpadu diartikan sebagai sudah dipadu (disatukan, dilebur menjadi satu, dan sebagainya). Dengan demikian, SMAIT (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu) adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik (JSIT, 2016).

Fungsi dan Kegiatan

Pendidikan menengah umum berfungsi meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, kepribadian luhur, kebangsaan dan cinta tanah air, mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni, menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi, dan meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat. Kemudian jika dipadukan dengan konsep pendidikan Islam secara terpadu, maka

diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Dalam aplikasinya sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotatif atau psikomotorik. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat (JSIT, 2016).

Berdasarkan temuan penelitian, setidaknya ada 3 karakteristik Sekolah Islam Terpadu: (1) SIT di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu, (2) SIT yang mengikuti haluan *aswaja*, dan (3) SIT yang merupakan Islam Nasionalis (Sofanudin, 2019). Muatan kurikulum terpadu berisi mata pelajaran reguler sesuai Standar Pendidikan BSNP, muatan lokal seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, *tahfizh*, dan program pengembangan diri seperti pramuka JSIT, *mentoring / halaqah* sebagaimana ditemukan dalam realitas SIT di Sumatera Utara (Magdalena, 2016). Beban jam pelajaran yang diterapkan pada SIT disesuaikan dengan konsep kurikulum pendidikan nasional atau Kurikulum 2013, hal ini karena SIT berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Kewenangan pengontrolan, pengawasan, dan pembinaan SIT berada di bawah Kemendiknas. Sayangnya kemendiknas tidak memiliki regulasi dan SDM untuk mengawasi pendidikan agama. Sebenarnya yang memiliki wewenang mengawasi pengajaran agama adalah Kementerian Agama. Tapi regulasinya belum dibuat. Kemenag tak bisa semena-mena mengurus sekolah-sekolah di bawah Kemendiknas. Karena itu Kemenag baru mengeluarkan aturan akan melakukan pendataan sekolah-sekolah. Ini terlihat pada surat dari Dirjen Pendidikan Islam Nomor DT.I.II/2/HM.01/222/2016 Tanggal 09 Februari Tahun 2016 tentang Pendataan Sekolah Islam

Terpadu (SDIT, SMPIT, SMAIT dan SMKIT). Lebih dari pendataan, Kemenag harus melakukan kerjasama dan membuat Surat Keputusan Bersama dengan Kemendiknas (tvmadrasah.com). SIT mendistribusikan muatan pelajaran sejumlah besar hingga 40-50-an jam pelajaran atau hampir dua kali lipat muatan mata pelajaran pada jenjang pendidikan yang sama menurut Standar Pendidikan BSNP (Magdalena, 2016).

Penyelenggaraan pendidikan dalam satuan pendidikan di SMA/MA, dan SMK sebelum Kurikulum 2013, terdapat program penjurusan peserta didik. Penjurusan peserta didik SMA/MA dilaksanakan pada saat kelas IX, dan di SMK program penjurusan dilaksanakan bersamaan dengan penerimaan siswa baru. Istilah penjurusan peserta didik yang biasanya digunakan selama ini tidak ada lagi dalam Kurikulum 2013, istilah yang muncul adalah peminatan peserta didik (BPSDMPK & PMP, 2013). Perubahan sistem penjurusan SMA menjadi peminatan SMA memiliki banyak kriteria, sehingga tidak semua sekolah mampu menggunakan acuan yang telah ditentukan secara kumulatif. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengelompokan mata pelajaran dalam peminatan yang dilakukan untuk SMA dengan peminatan MIA (Matematika dan Ilmu Alam), IIS (Ilmu-ilmu Sosial), dan BaBu (Ilmu Budaya dan Bahasa) dengan kriteria dari nilai raport, nilai UN, dan minat siswa (Fartindyyah & Subiyanto, 2014).

Pengertian Arsitektur Islam

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban yang dapat membawa pada perbaikan peradaban. Di dalam Arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut. Perkembangan arsitektur Islam dari abad VII sampai abad XV meliputi perkembangan struktur, seni dekorasi, ragam hias dan tipologi bangunan. Daerah perkembangannya meliputi wilayah yang sangat luas, meliputi Eropa, Afrika, hingga Asia Tenggara. Karenanya, perkembangannya di setiap daerah berbeda

dan mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi setempat, serta kondisi geografis. Hal ini tidak terlepas dari kondisi alam yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan manusia (Fikriarini, 2010).

Prinsip dan Pengembangan Arsitektur Islam

Dalam prinsipnya, Arsitektur Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Di dalam dan luar bangunan tidak terdapat gambar / ornamen makhluk hidup yang utuh.
2. Di dalam dan luar bangunan terdapat ornamen yang mengingatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.
3. Hasil desain bangunan tidak bertujuan untuk pamer dan kesombongan.
4. Pengaturan ruang-ruang ditujukan untuk mendukung menjaga akhlak dan perilaku manusia.
5. Posisi toilet tidak dibolehkan menghadap atau membelakangi kiblat.
6. Keberadaan bangunan tidak merugikan tetangga sekitar.
7. Pembangunan sampai berdirinya bangunan seminimal mungkin tidak merusak alam.
8. Menggunakan warna yang mendekati kepada Allah, seperti warna-warna alam (Farraz, 2018).

Di dalam bukunya, Atlas Budaya Islam, Al Faruqi menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik estetis seni Islam, yaitu abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamisme dan kerumitan (Putrie, 2009). Arsitektur Islam yang dilandasi oleh akhlak dan perilaku Islami tidak mempunyai representasi bentuk yang satu dan seragam, tetapi arsitektur Islam mempunyai bahasa arsitektur yang berbeda, tergantung dari konteks dimana dan apa fungsi dari bangunan yang didirikan tersebut. Karya arsitektur Islam tidak pula dibatasi oleh wilayah benua dan negara, karena kita akan melihat kekayaan arsitektur Islam dari keragaman tempat yang membawa ciri khas dari wilayah masing-masing negara tersebut. Dari keberagaman tersebut, akhirnya dapat dihadirkan satu kekayaan khazanah arsitektur Islam yang melandasi lahirnya peradaban Islam yang membawa manusia pada *rahmatan lil 'alamin* (Fikriarini, 2010).

Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan SMAIT Kota Gorontalo disesuaikan dengan konsep kawasan yang

berbentuk barisan dengan bidang bangunan yang lebih besar menghadap ke arah timur dan barat.



Gambar 1. Hasil Rancangan Tata Massa Bangunan SMAIT Kota Gorontalo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Bentuk Bangunan Ruang Luar

Bentuk bangunan ruang luar pada SMAIT Kota Gorontalo didominasi dengan fasad yang dihiasi lengkungan-lengkungan dengan penggunaan warna yang tidak mencolok. Bahan yang menutupi lengkungan yaitu berasal dari keramik *outdoor* dengan motif batu alam timbul. Sedangkan pada permukaan kolom dan balok menggunakan relief bata ekspos dengan bahan GRC Relief, bahan ini menyelimuti seluruh struktur kolom dan balok yang terlihat.



Gambar 2. Hasil Rancangan Eksterior Gedung Sekolah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 3. Hasil Rancangan Eksterior Gedung Perpustakaan dan Laboratorium
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 4. Hasil Rancangan Eksterior Gedung Asrama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Bentuk Bangunan Ruang Dalam

Bentuk bangunan ruang dalam SMAIT Kota Gorontalo didominasi dengan warna putih sebagai warna netral, juga didominasi bukaan jendela daripada dinding masif dengan tipe jendela double glass, sehingga ruang dalam mendapatkan sinar matahari yang cukup dengan meminimalisir hawa panas matahari yang akan masuk.



Gambar 5. Hasil Rancangan Interior Ruang Kelas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 6. Hasil Rancangan Interior Kamar Tidur Asrama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 7. Hasil Rancangan Interior Ruang Dewan Guru
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

KESIMPULAN

Sekolah memiliki konsep atau program-program sekolah yang masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun yang mesti diperhatikan adalah bagaimana konsep atau program sekolah tersebut dibuat sekompetitif mungkin, baik dari segi kualitas maupun kuantitas sekolah. Hal ini dapat menarik daya minat masyarakat setempat (bahkan luar daerah) agar bisa menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Selain itu, konsep yang dilaksanakan secara internal dan eksternal perlu dikolaborasikan secara integratif agar lebih meningkatkan daya minat para calon siswa untuk bersekolah di sekolah tersebut. Konsep secara internal yang dimaksud yaitu kurikulum atau program-program yang dilaksanakan dalam rangka proses belajar dan mengajar, sedangkan konsep eksternal yang dimaksud adalah dengan merancang desain bangunan yang nyaman dan bernilai estetis.

Kolaborasi antara program kurikulum pendidikan secara terpadu dan desain bangunan yang mengusung konsep arsitektur Islam yang ada pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Kota Gorontalo diharapkan dapat menarik daya minat orang tua siswa baik dari dalam maupun luar daerah Kota Gorontalo. Sehingga lembaga pendidikan Islam dapat menjadi sasaran utama (*main goal*) para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Islam. Tentunya hal ini juga dapat menggerus krisis moral dan akhlak para generasi muda Serambi Madinah, Provinsi Gorontalo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Elvie F. Mokodongan, S.T., M.T. selaku Pembimbing I dan Ibu Nurnaningsih N. Abdul, S.T., M.T. selaku Pembimbing II yang telah turut memberikan kontribusi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, Adang Darmawan. (2018). **Pendidikan Karakter di MTs-MA Boarding School Yayasan Assunnah Cirebon (Analisis Kelekatan, Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Diri)**. UMY Repository.
- [2] Armand, Avianti. (2017). **Arsitektur yang Lain** (hal. 17). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3] At-Tamimi, Muhammad bin Abdul Wahhab. (2018). **Al-Ushul Ats-Tsalatsah [Tiga Prinsip Pokok Akidah Islam]** (hal. 32). Jakarta: Darul Haq.
- [4] Bantek RPI2-JM Bidang Cipta Karya Provinsi Gorontalo. **Keterpaduan Strategi Pengembangan Kota Gorontalo**. Bidang Cipta Karya, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Gorontalo.
- [5] Budiono, G. (2018). **Pengertian Struktur**.
- [6] Farraz. (21 Mei 2018). **Kaidah Peradaban Arsitektur Islam**. Diakses 11 November 2019, dari <https://grcfarraz.com>
- [7] Fikriarini, Aulia. (2010). **Perkembangan Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam**. El-Harakah.
- [8] Gorontalokota.go.id. (2018). **Tentang Kota Gorontalo**. Diakses 25 November, 2019, dari Portal Kota Gorontalo: <https://www.gorontalokota.go.id/page/tentang-kota-gorontalo>
- [9] Gorontaloprov.go.id. (2019). **Kondisi Geografis dan Kependudukan**. Diakses 25 November 2019, dari Provinsi Gorontalo: Unggul, Maju dan Sejahtera: <https://www.gorontaloprov.go.id/profil/wilayah-geografis>
- [10] Gunadarma. **Organisasi Ruang**. remigiustaff.gunadarma.ac.id
- [11] Hardiman, Gagoek. (2006). **Kenyamanan dan Keamanan Bangunan Ditinjau dari Kondisi Tapak, Bahan dan Utilitas**. Jurnal Desain & Konstruksi, Vol. 5, No. 1.
- [12] Hawi, H. Akmal. (2015). **Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Studi Kasus di Izzuddin Palembang**. Istinbath/No.16/Th. XIV/Juni/2015/71-87.
- [13] Heryati & Nurnaningsih N. Abdul. (2014). **Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-Nilai Islam**. El-Harakah Vol. 16 No. 2.
- [14] Ibrahim, Sulaiman. (2014). **Menata Pendidikan Islam di Indonesia**. Jurnal Irfani, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014.
- [15] JSIT. (2016). **Makna 'TERPADU' pada SIT**. Diakses 27 Oktober 2019, dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia: <https://jsit-indonesia.com>
- [16] **Jurnal Universitas Atma Jaya, Yogyakarta**. e-journal.uajy.ac.id.
- [17] Juwono, Harto. **Gorontalo Abad XVII: Daerah**. geocities.ws.
- [18] Kampung Perjuangan. (19 Juni 2015). **Mencari Rumus APN (Angka Pertumbuhan Siswa) Kohort (Kebutuhan Guru dan Ruang Kelas)**. Diakses 8 Desember 2019, dari [kampungperjuangan.blogspot.com](http://kampungperjuangan.blogspot.com/2015/06/mencari-rumus-apnangka-pertumbuhan.html): <http://kampungperjuangan.blogspot.com/2015/06/mencari-rumus-apnangka-pertumbuhan.html>
- [19] KBBI. (2017-2019). **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online / Daring (Dalam Jaringan)**. Diakses 27 Oktober 2019, dari <https://kbbi.web.id/sekolah>
- [20] Kemendikbud. (2018). **Sekolah Menengah Atas Berasrama**. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- [21] Komariah, Kokom St. (2011). **Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam**. Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 9 No. 1 - 2011, IX (1).
- [22] Lihawa, Harley Rizal. (2015). **Modul MK Teori Arsitektur 1**. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Negeri Gorontalo.
- [23] Luneto, Buhari. (2014). **Perkembangan Minat Masyarakat Pada Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo**. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 19.
- [24] Magdalena. (2016). **Konstruksi Muslim Kaffah dalam Kurikulum Terpadu di Sekolah Islam Terpadu**. Batusangkar International Conference I.

- [25] Maksudin. (2008). **Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta [Disertasi]**. 111.
- [26] Muhammad Hidayat Mulfi & Fahmi Rizal. (2019). **Hubungan Kecerdasan Visual Spasial dengan Hasil Belajar Gambar Interior Eksterior Bangunan Gedung Siswa Kelas XII Jurusan TGB di SMK Negeri 1 Bukittinggi**. Journal of Civil Engineering and Vocational Education: Vol. 6, No. 1.
- [27] **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan**. Indonesia.
- [28] Putrie, Yulia Eka. (2009). **Seni Islam dalam Perspektif Al Faruqi: Sebuah Komparasi**. El-Harakah, Vol. 11, No.1.
- [29] Rencana Detail Tata Ruang. (2010-2030). **Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Strategis Ekonomi Kota Gorontalo**. Kota Gorontalo: Pemerintah Kota Gorontalo.
- [30] Sofanudin, Aji. (2019). **Tipologi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Islam Terpadu (SIT)**. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X.
- [31] Suhada, Iqbal Haries. (2017). **Peranan Sekolah Berbasis Islam dalam Menerapkan Nilai Religius Siswa di MTs Mathalaul Anwar Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tenggamus [Skripsi]**. Universitas Lampung.
- [32] Tvmadrasah. (19 Januari 2019). **Ada Apa dengan Sekolah Islam Terpadu?** Diakses 11 November 2019, dari <http://www.tvmadrasah.com>